

# MODEL KEPEMIMPINAN IDEAL BAGI MAHASISWA DI JAWA BARAT

**Gianti Gunawan**

Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha  
Jl. Surya Sumantri No. 65, Sukajadi, Bandung  
Email: giantipunti@gmail.com

Diserahkan 08 Desember 2018; Diterima 20 Maret 2019; Dipublikasikan 01 April 2019

---

## ABSTRAK

Pemimpin merupakan faktor penting atas keberhasilan pembangunan suatu daerah. Demikian pula di Jawa Barat yang merupakan propinsi terpadat dan memiliki peran strategis dalam menyokong pembangunan Indonesia pada umumnya. Pemimpin juga merupakan sosok cerminan harapan dari masyarakat yang memilihnya. Persepsi akan pemimpin seperti apa yang lebih pantas dan cocok sebagai pemimpin Jawa Barat diwarnai dengan harapan, ide, dan cita-cita akan dibawa kemana Jawa Barat di masa yang akan datang. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa juga memiliki harapan akan pemimpin ideal yang diharapkan dapat memimpin Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kepemimpinan yang ideal berdasarkan persepsi mahasiswa di Jawa Barat. Sampel berjumlah 271 responden, yang tersebar di 22 Perguruan Tinggi di Jawa Barat. Alat Ukur yang digunakan berjumlah 16 item dari Derue (2010) mengenai trait leadership and integrated model of leader. Alat ukur ini terdiri dari 4 aspek, yaitu directive, supportive, participative, dan achievement oriented. Hasilnya mayoritas responden lebih mengutamakan pemimpin yang memiliki trait leadership achievement oriented dan directive. Namun demikian, hasilnya tidak terlalu signifikan dengan yang mengutamakan trait leadership supportive dan participative. Artinya 4 hal tersebut dianggap hampir sama pentingnya ada dalam diri seorang pemimpin di Jawa Barat. Pemimpin Jawa Barat yang ideal diharapkan memiliki perilaku yang dapat memberikan arahan, dukungan, dan penghargaan serta mendorong bawahannya untuk memiliki motivasi agar dapat mencapai kinerja efektif.

**Kata kunci:** Kepemimpinan; Model Kepemimpinan Ideal; Mahasiswa; Jawa Barat

## IDEAL LEADERSHIP MODEL FOR COLLEGE STUDENTS IN WEST JAVA

### ABSTRACT

The leader is an important factor for the success of the development of a region. Likewise in West Java, which is the most populous province and has a strategic role in supporting Indonesia's development in general. The leader is also a reflection of the expectations of the people who voted for him. The perception of leaders as what is more appropriate and suitable as a leader of West Java is characterized by hopes, ideas, and aspirations to be brought to West Java in the future. Students as the nation's next generation also have hopes for ideal leaders who are expected to lead West Java. This study aims to determine the ideal leadership model based on student perceptions in West Java. The sample houses 271 respondents, spread across 22 Universities in West Java. The measurement tool used is 16 items from Derue (2010) regarding the trait of leadership and integrated model of leader. This measuring instrument consists of 4 aspects, namely directive, supportive, participative, and achievement oriented. The result is that the majority of respondents prefer leaders who have achievement oriented and directive leadership. However, the results are not very significant with those that prioritize trait leadership supportive and participative. This means that 4 things are considered almost as important as in a leader in West Java. The ideal West Java leader is expected to have behaviors that can provide direction, support, and appreciation and encourage subordinates to have motivation in order to achieve effective performance.

**Keywords:** Leadership; Ideal Leadership Model; Students; West Java

## PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Hal ini membuat Jawa Barat memiliki peran strategis dalam turut serta membangun Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan maju. Untuk mengarahkan sumber daya manusia yang berada didalamnya, diperlukan peran pemimpin yang kuat. Pemimpin dapat mengarahkan sumber daya manusia mencapai tujuan dan memotivasi perilaku sumber daya manusia ke arah pencapaian tujuan tersebut (Griffin, 2002).

Kepemimpinan menjadi faktor yang sangat penting dalam mengarahkan arah perkembangan dan kebijakan yang akan ditentukan untuk dijalankan. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki persepsi tersendiri mengenai kepemimpinan yang menurut mereka dapat memimpin Jawa Barat.

Persepsi adalah suatu proses dimana individu menerima, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi yang diperolehnya dari lingkungan sekitar (Wood et al, 2001). Melalui proses persepsi, seseorang akan memproses informasi yang diterimanya dari lingkungan hingga menghasilkan suatu keputusan dan tindakan. Menurutnya, persepsi merupakan suatu proses pembentukan kesan mengenai diri sendiri, diri orang lain, dan pengalaman-pengalaman sehari-hari. Seseorang akan memberikan respon terhadap suatu situasi berdasarkan persepsinya, dan persepsi tersebut bisa sudah berjalan lama.

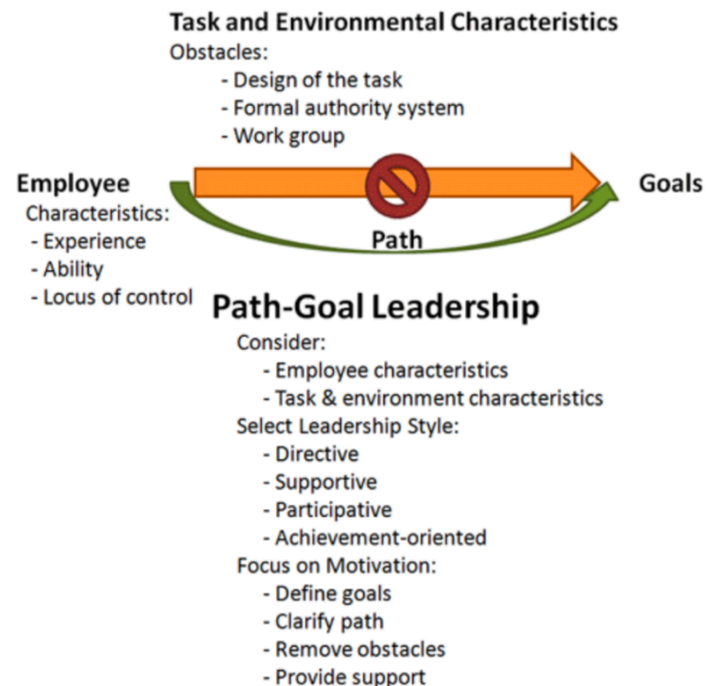
Menurut Wood et al (2001), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan persepsi dan proses pembentukan persepsi yang dialami oleh setiap orang, diantaranya adalah karakteristik individu yang mempersepsi, objek yang dipersepsi, dan situasi dimana proses persepsi tersebut berlangsung. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a) *The Perceiver* (Individu yang mempersepsi)  
Merupakan faktor karakteristik individu yang terdiri atas kebutuhan atau dorongan, pengalaman masa lalu, nilai-nilai, sikap dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi seseorang dalam proses persepsinya.
- b) *The Perceived* (Objek yang dipersepsi)  
Faktor karakteristik dari benda-benda yang dipersepsi akan mempengaruhi proses persepsi. Karakteristik objek diantaranya adalah kontras dan intensitas warna, ukuran, gerakan dan pengulangan dari objek.
- c) *The Setting* (Lingkungan)  
Faktor-faktor fisik, sosial dan konteks organisasi dari situasi persepsi akan mempengaruhi proses persepsi. Misalnya lingkungan sosial, kebijakan-kebijakan organisasi, sistem dan struktur organisasi, sistem penggajian, desain pekerjaan, kepemimpinan dan lain-lain.

Tugas pemimpin untuk membantu anggotanya dalam mencapai tujuan mereka dan untuk memberi arah dan dukungan atau keduanya yang dibutuhkan untuk menjamin tujuan mereka sesuai dengan tujuan kelompok atau organisasi secara keseluruhan (Northouse, 2013). Pemimpin yang efektif

akan memperjelas jalur untuk membantu anggotanya dari awal sampai ke pencapaian tujuan mereka, dan menciptakan penelusuran disepanjang jalur yang lebih mudah dengan mengurangi hambatan (Robbins, 2002).

Suatu perilaku pemimpin dapat diterima oleh bawahan pada tingkatan yang ditinjau oleh mereka sebagai sebuah sumber kepuasan saat itu atau masa mendatang. Perilaku pemimpin akan memberikan motivasi sepanjang (1) membuat bawahan merasa butuh kepuasan dalam pencapaian kinerja yang efektif, dan (2) menyediakan ajaran, arahan, dukungan dan penghargaan yang diperlukan dalam kinerja efektif (Robbins, 2002). Penelitian ini memetakan pemimpin yang memiliki karakter yang terbagi atas: *directive-leader*, *supportive leader*, *participative leader* dan *achievement-oriented leader*. Bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi bawahan dapat dijelaskan dalam gambar yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Path Goal Theory

Pemimpin dapat memudahkan bawahan melaksanakan tugas dengan menunjukkan bagaimana perilaku bawahan dapat digunakan sebagai alat mencapai hasil yang mereka inginkan. Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*) menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh hubungan antara usaha dan prestasi dengan valensi dari hasil (*goal attractiveness*) (House, 1974). Individu akan memperoleh kepuasan dan produktif ketika melihat adanya hubungan kuat antara usaha dan prestasi yang mereka lakukan dengan hasil yang mereka capai dengan nilai tinggi. Pemimpin yang paling efektif adalah mereka yang membantu bawahan mengikuti cara untuk mencapai hasil yang bernilai tinggi (Stogdill, 1974). Secara mendasar, model ini menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan

untuk mempengaruhi persepsi bawahan tentang pekerjaan dan tujuan pribadi mereka dan juga menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin untuk memotivasi dan memberikan kepuasan kepada bawahannya. Pemimpin memberi kejelasan alur (House, 1971). Maksudnya, seorang pemimpin harus mampu membantu bawahannya dalam memahami bagaimana cara kerja yang diperlukan di dalam menyelesaikan tugasnya. Terdapat gaya-gaya kepemimpinan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (Robert House, 1996)

1. *Directive Leadership*

Pemimpinan memberitahukan kepada bawahan apa yang diharapkan dari mereka, memberitahukan jadwal kerja yang harus disesuaikan dan standar kerja, serta memberikan bimbingan/arahan secara spesifik tentang cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, termasuk di dalamnya aspek perencanaan, organisasi, koordinasi dan pengawasan.

2. *Supportive leadership*

Pemimpin bersifat ramah dan menunjukkan kepedulian akan kebutuhan bawahan. Ia juga memperlakukan semua bawahan sama dan menunjukkan tentang keberadaan mereka, status, dan kebutuhan-kebutuhan pribadi, sebagai usaha untuk mengembangkan hubungan *interpersonal* yang menyenangkan di antara anggota kelompok. Kepemimpinan pendukung (*supportive*) memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja bawahan pada saat mereka sedang mengalami frustrasi dan kekecewaan.

3. *Participative leadership*

Pemimpin partisipatif berkonsultasi dengan bawahan dan menggunakan saran-saran dan ide mereka sebelum mengambil suatu keputusan. Kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan motivasi kerja bawahan.

4. *Achievement-Oriented leadership*

Gaya kepemimpinan dimana pemimpin menetapkan tujuan yang menantang dan mengharapkan bawahan untuk berprestasi semaksimal mungkin serta terus menerus mencari pengembangan prestasi dalam proses pencapaian tujuan tersebut.

Dengan menggunakan salah satu dari empat gaya di atas, dan dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti yang diuraikan tersebut, seorang pemimpin harus berusaha untuk mempengaruhi persepsi para karyawan atau bawahannya dan mampu memberikan motivasi kepada mereka, dengan cara mengarahkan mereka pada kejelasan tugas-tugasnya, pencapaian tujuan, kepuasan kerja dan pelaksanaan kerja yang efektif.

Kepemimpinan yang efektif akan mempertimbangkan bagaimana keefektivan individu yang memegang jabatan, performa kelompok, kepuasan anggota terhadap pemimpinnya, dan kepuasan umum anggota sebagai anggota kelompok (Derue, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah persepsi mahasiswa mengenai model

kepemimpinan ideal bagi pemimpin Jawa Barat, sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa yang dianggap penting dan diperlukan sebagai pemimpin yang akan memimpin Jawa Barat.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diambil dari kuesioner berjumlah 16 item dari Derue (2010) mengenai *trait leadership and integrated model of leader* terhadap 271 mahasiswa sebagai responden, yang tersebar di 22 Perguruan Tinggi di Jawa Barat. Adapun tahapan yang ditempuh dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pemrosesan satuan data. Dalam tahapan ini peneliti mempelajari seluruh data yang terkumpul
- b. Kategorisasi. Dalam proses ini peneliti membuat kriteria-kriteria masalah sebagai pedoman dalam tahap kategorisasi ini.
- c. Penafsiran data. Target dari penafsiran data ini adalah diperoleh deskripsi komprehensif mengenai masalah dalam penelitian ini.

**HASIL PENELITIAN**

Data dikumpulkan dari 271 mahasiswa sebagai responden, yang tersebar di 22 Perguruan Tinggi di Jawa Barat. Data demografi dari responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Mahasiswa Jawa Barat

Demografik	Total (Persentase)
<b>Usia</b>	
Early Adulthood ( 20 – 39 years)	268 (98.8%)
Middle Adulthood ( ≥ 40 years)	3 (1.2%)
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-Laki	78 (28.8%)
Perempuan	193 (71.2%)
<b>Suku Bangsa</b>	
Sunda	163 (60%)
Tionghoa	55 (20,3%)
Jawa	23 (8.48%)
Lain-Lain	30 (11.07%)
<b>Pendidikan</b>	
SLTA	188 (69.3%)
S1	76 (28.04%)
S2	7 (2.58%)
<b>Universitas</b>	
Universitas Jendral Achmad Yani	58 (21.4%)
Universitas Kristen Maranatha	55 (20.3%)
Universitas Pendidikan	50 (18.45%)
	42 (15.5%)
	66 (24.35%)

Indonesia Universitas Padjajaran Lain-Lain	
--	--

Data diatas menunjukkan bahwa responden secara umum berada pada usia *early adulthood* yang berarti dewasa awal yang berarti menyesuaikan pola kehidupan dan harapan sosial baru. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini, responden memiliki harapan untuk dapat memiliki kehidupan social dan bermasyarakat yang lebih baik, termasuk memiliki pemimpin yang baik pula.

Survey mengenai kepemimpinan seperti apa yang diharapkan menjadi pemimpin menggunakan *trait leadership and integrated model of leader* mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden lebih mengutamakan pemimpin yang memiliki *trait leadership achievement oriented* dan *directive*. Namun demikian, hasilnya tidak terlalu signifikan dengan yang mengutamakan *trait leadership supportive* dan *participative* (Tabel 2). Artinya 4 hal tersebut dianggap hampir sama pentingnya ada dalam diri seorang pemimpin sunda.

Tabel 2. *Trait Leadership*

Trait Leadership	Total (Persentase)
Achievement Oriented	98 (36.2%)
Directive	91 (33.57%)
Supportive	44 (16.23%)
Participative	38 (14%)

Data diatas menunjukkan bahwa mahasiswa berharap memiliki pemimpin yang berorientasi pada hasil (*achievement*). *Achievement oriented* dalam arti pemimpin sebaiknya menetapkan target dan standar kerja yang tinggi kepada bawahan untuk dicapai, pemimpin sebaiknya menuntut kinerja yang optimal dari bawahannya, pemimpin sebaiknya dapat menunjukkan apa yang harusnya dicapai oleh anak buahnya sehingga bawahan akan memberikan usaha dan kinerja secara optimal.

Data berikutnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kemudian seharusnya dimiliki oleh pemimpin Jawa Barat adalah pemimpin yang *Directive* dalam arti, pemimpin dalam bekerja harus memiliki target kerja yang jelas dan terencana bagi setiap anak buahnya. Pemimpin harus memiliki standar kerja dan prosedur kerja yang harus dilaksanakan oleh anak buahnya, pemimpin harus mampu menjadi contoh bagaimana cara melaksanakan tugas dengan baik, pemimpin harus dapat bertanggung jawab terhadap kinerja anak buahnya, dan pemimpin harus dapat memberikan informasi akan apa yang seharusnya dilakukan anak buahnya.

Sedangkan dua aspek berikutnya, yaitu supportif dan partisipative lebih rendah kebutuhannya pada pemimpin Jawa Barat, yaitu sikap ramah dan bersahabat kepada bawahannya, maupun berbagi dengan anak buahnya. Dari sisi supportif, menunjukkan bahwa pemimpin harus memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan anak buahnya, pemimpin seharusnya bersikap terbuka dan dapat didekati oleh orang

kebanyakan, pemimpin harus dapat memperlakukan bawahan dengan baik dan menghargai orang lain, dan pemimpin harus dapat menjaga hubungan baik dengan anak buahnya.

Sedangkan dari sisi *Participative*, menunjukkan bahwa pemimpin dalam bekerja harus dapat berbagi pandangan terhadap masalah yang dihadapi bawahan, pemimpin sebaiknya meminta perhatian dan saran dari bawahan, pemimpin sebaiknya mengikutsertakan bawahan dalam proses pengambilan keputusan.

Dalam memimpin Jawa Barat, diperlukan pemimpin yang dapat memetakan permasalahan dan membentuk tujuan untuk dicapai oleh anggotanya. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik tugas dan lingkungannya. Anggota organisasi akan berjalan sesuai dengan pemetaan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemimpin, menjelaskan cara mencapai tujuan, mengatasi rintangan, dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

## KESIMPULAN

Mahasiswa memiliki kriteria tersendiri mengenai faktor-faktor apakah yang seharusnya ada sebagai pemimpin Jawa Barat. Bagi mahasiswa, pemimpin Jawa Barat harus memiliki kepemimpinan yang berorientasi berprestasi dan *directive*. Memiliki karakter sebagai pemimpin yang berorientasi pada prestasi berarti menetapkan tujuan yang menantang bagi pengikutnya, mengharapkan anggota untuk dapat bekerja dengan kondisi yang paling optimal dan menunjukkan rasa kepercayaan diri dalam kemampuan anak buahnya untuk memenuhi harapan. Sedangkan dari sisi pemimpin yang *directive* menunjukkan bahwa pemimpin memiliki informasi yang diinformasikan kepada anggota seperti apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan suatu tugas, atau menentukan penjadwalan atau koordinasi kerja. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait data yang terkumpul pada 22 Universitas namun kurang memperhatikan proporsi responden sehingga hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (1986). *Kepemimpinan dalam Kebudayaan Sunda*. Makalah. Depdikbud.
- Antlov, H. (2003). *Negara dalam Desa; Patronase Kepemimpinan Lokal*.
- Frederick P. Morgeson, D. Scott DeRue and Elizabeth P. Karam. 2010. Leadership in Teams: A Functional Approach to Understanding Leadership Structures and Processes. *Journal of Management*. 36; 5 originally published online Sep 23, 2009
- House, R.J. (1971). A Path-Goal Theory of Leader Effectiveness. *Administrative Science Quarterly*. 16, 321-328.
- House, R.J., Mitchell, T.R. (1974). Path-goal theory of leadership. *Journal of Contemporary Business*. 3: 1-97.

- House, R.J. (1996). Path-goal theory of leadership: Lessons, legacy, and a reformulated theory. *Leadership Quarterly*. 7 (3): 323–352.
- Northouse, P. (2013). *Leadership Theory and Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Stogdill, R.M. (1974). *Handbook of Leadership: A Survey of Theory and and Research*. New York: Free Press.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. 2009. *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Suryalaga, H.R. Hidayat. 2010. *Filsafat Sunda; Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.